

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang ada di setiap bentuk pelayanan kesehatan sebagai calon pemberi pelayanan kesehatan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah mempunyai dasar ilmu pengetahuan (Muzdalia dkk., 2022). Promosi kesehatan adalah untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat, jika perilaku tidak sesuai dengan prinsip kesehatan maka dapat menyebabkan gangguan kesehatan (Permatasari & Suprayitno, 2021). Promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensinya yang terkait dengan ekonomi, politik dan organisasi yang dirancang untuk memudahkan perubahan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan mampu meningkatkan kemampuan perilaku kesehatan sebagai upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif agar dapat mengembangkan kesehatan pada individu masyarakat.

Menurut (Notoatmodjo, 2020) promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan efektif berperan serta dalam upaya kesehatan. Tujuan tersebut diantaranya : a) Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat; b) Menolong individu agar mampu secara mandiri maupun kelompok

mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat; c) Mendorong pengembangan dan penggunaan sarana pelayanan yang ada secara tepat; d) Mampu mempelajari apa yang dapat dilakukan sendiri dan bagaimana cara meminta pertolongan kepada sarana pelayanan kesehatan; e) Terciptanya suasana yang kondusif dimana individu, keluarga, kelompok dan masyarakat mengubah sikap dan tingkah lakunya.

2. Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2020)

Menurut (Notoatmodjo, 2020) terdapat tiga macam media diantaranya yaitu :

a. Media Cetak

Media cetak dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan, beberapa contohnya seperti *booklet*, *leaflet*, rubik, dan *poster*. *Booklet* adalah media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku baik berupa tulisan maupun gambar. *Leaflet* adalah media penyampaian informasi yang berbentuk selebar kertas yang dilipat. Rubik adalah media yang berbentuk seperti dua majalah yang membahas tentang kesehatan. Kemudian poster adalah media cetak yang berisi pesan atau

informasi kesehatan yang umumnya ditempel di tembok, tempat umum atau kendaraan umum.

b. Media Elektronik

Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan – pesan kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah televisi, radio, film, *cassette*, CD, dan VCD.

c. Media Luar Ruangan

Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan televisi layar lebar. Papan reklame adalah poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat secara umum di pekerjaan. Spanduk adalah suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar yang dibuat pada secarik kain dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Pada pengembangan media promosi kesehatan memiliki banyak inovasi. Inovasi tersebut diantaranya berupa leaflet, SMS broadcast, media sosial, permainan (engklek, ular tangga, *puzzle*, kartu bergambar), seni (jathilan, wayang, besutan), dan khotbah (Notoatmodjo, 2020)

3. Board Game

a. Pengertian *Board Game*

Board game adalah media atau alat yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk membuat siswa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, *board game* dapat membuat siswa lebih aktif

dalam memperoleh pengalaman baru ketika pembelajaran berlangsung. *Board game* mengharuskan siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa lainnya (Sari, 2023).

Menurut Mike Scovian dalam (Mulyati & Suryani, 2023) tentang *board game* adalah seperangkat permainan dengan alat-alat dan bagian-bagian yang ditempatkan, di pindah-kan, digerakkan dan juga ditempatkan pada permukaan yang telah ditandai atau dibagi berdasarkan seperangkat aturan yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *board game* merupakan permainan bukan hanya untuk bersenang senang tetapi juga karena kebutuhan. Melalui permainan, anak tanpa sadar mengasah bakat terpendamnya. Media *board game* merupakan permainan yang dimainkan dengan menggunakan papan permainan, kartu, dan beberapa komponen tambahan seperti pion atau token. Media board game biasanya dimainkan oleh dua hingga enam pemain dan memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai oleh pemain untuk memenangkan permainan.

b. Karakteristik

Menurut (Iroe, 2021) *board game* memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu, berhubungan dengan berbagai macam peraturan, maksudnya adalah dalam permainan selalu memiliki beberapa peraturan yang harus ditaati agar dapat menyelesaikan permainan tersebut, pengambilan keputusan maksudnya ialah strategi siswa dalam mengambil keputusan yang tepat agar dapat menyelesaikan permainan, berusaha untuk memenangkan permainan, serta berkomunikasi maupun berinteraksi dengan pemain lainnya atau siswa lainnya.

Permainan *board game* memungkinkan siswa melatih kemampuan seperti kerja sama, belajar bergilir, saling berbagi, mengelola emosi, dan juga memahami pandangan orang lain lewat aturan yang ditanamkan dalam permainan. Tujuan yang diharapkan adalah melatih pemainnya untuk tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan dan siap menghadapi segala konsekuensi yang ada (Iroe, 2021).

c. Kelebihan dan Kekurangan *Board Game*

Menurut Mulyati & Suryani (2023) permainan board game memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *board game* diantaranya : a) Peserta lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (kegiatan edukasi) karena menggunakan pemilihan warna yang cerah dan senada, disertai tantangan permainan serta beberapa alat permainan dengan konsep dan mekanisme permainan yang baru yang mampu memberikan kesan menyenangkan dan seru dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain; b) Media dapat digunakan baik di dalam maupun di luar ruangan; c) Dapat merangsang aktivitas secara kelompok maupun individu, sehingga membantu sasaran untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Kekurangan *board game* diantaranya : a) Melibatkan bantuan fasilitator dalam mendampingi, serta menjelaskan kepada kelompok sasaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta membutuhkan waktu yang lama; b) Media permainan ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan satu muatan materi edukasi; c) Kurangnya pemahaman mengenai aturan permainan membuat suasana menjadi ricuh.

4. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba (Notoatmodjo, 2020).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2020), tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan, diantaranya : 1) Tahu (*know*) Pengetahuan yang didapatkan seseorang sebatas hanya mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat diartikan pengetahuan pada tahap ini adalah tingkatan paling rendah; 2) Memahami (*comprehension*) Pengetahuan yang menjelaskan sebagai suatu kemampuan menjelaskan objek atau sesuatu dengan benar; 3) Aplikasi (*application*) Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini adalah dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari; 4) Analisis (*analysis*) Kemampuan menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam sebuah komponen-komponen yang ada kaitan satu sama lain; 5) Sintesis (*synthesis*) Sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam mengaitkan berbagai fungsi elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh; dan 6) Evaluasi (*evaluation*) Pengetahuan ini dimiliki pada tahap berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian suatu materi atau objek.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Faktor internal diantaranya : 1) Pendidikan, proses pengarahan individu terhadap perkembangan individu lain untuk tujuan tertentu; 2) Pekerjaan, dalam faktor ini individu mendapat pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung; 3) Umur, dapat menjadi tolak ukur kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya : 1) Lingkungan, keadaan sekitar seseorang yang berdampak pada pertumbuhan dan perilaku setiap individu; 2) Sosial Budaya, norma masyarakat yang mempengaruhi sikap individu dalam memperoleh informasi.

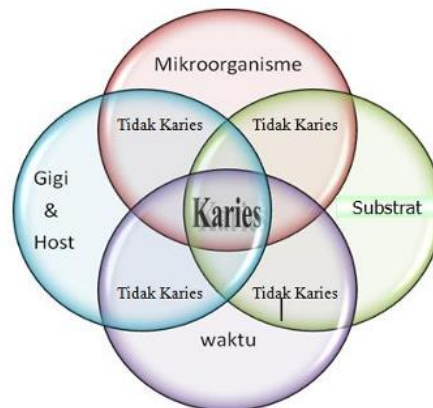
5. Karies Gigi

a. Pengertian Karies Gigi

Menurut WHO, karies adalah suatu proses patologis yang dimulai pada bagian luar gigi, terbatas pada suatu tempat, terjadi setelah erupsi gigi, dan menyebabkan penghancuran dari gigi sehingga terbentuk lubang. Karies gigi adalah kerusakan yang terbatas pada jaringan gigi mulai dari email gigi hingga menjalar ke dentin (tulang gigi) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi meliputi email, dentin, dan sementum akibat proses demineralisasi bahan anorganik dan perusakan bahan organik gigi (Marlindayati dkk., 2022).

b. Penyebab Karies Gigi

Menurut (Rusmiati dkk. 2023), faktor terjadinya karies pada gigi melibatkan beberapa faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi saling bekerjasama. Terdapat empat faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi yaitu : 1) Mikroorganisme, mikroorganisme sangat berperan menyebabkan karies. *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* merupakan dua dari 500 bakteri yang terdapat pada plak gigi dan merupakan bakteri utama penyebab terjadinya karies; 2) Host, morfologi setiap gigi manusia berbeda-beda, permukaan oklusal gigi memiliki lekuk dan fissure yang bermacam-macam, dengan kedalaman yang berbeda pula. Gigi dengan lekukan yang dalam merupakan daerah yang sulit dibersihkan dari sisa-sisa makanan yang melekat sehingga plak akan mudah berkembang dan dapat menyebabkan terjadinya karies gigi; 3) Substrat, karbohidrat menyediakan substrat untuk pembentukan asam bagi bakteri. Gula akan segera meresap ke dalam plak dan di metabolisme dengan cepat oleh bakteri. Makanan dan minuman yang mengandung gula akan menurunkan pH plak dengan cepat sampai level yang dapat menyebabkan demineralisasi email; 4) Waktu, karies merupakan penyakit yang perkembangannya lambat dan keaktifannya berjalan bertahap serta merupakan proses dinamis yang ditandai oleh periode demineralisasi dan remineralisasi. Kecepatan karies anak-anak lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan kerusakan gigi orang dewasa.



Gambar 1. Faktor – faktor penyebab terjadinya karies gigi

Menurut Tarigan (2017), selain faktor penyebab dalam mulut yang langsung berhubungan dengan karies, terdapat faktor penyebab tidak langsung (faktor risiko luar), diantaranya : 1) Keturunan, faktor keturunan atau genetik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terkecil dari faktor penyebab karies gigi. Pada penelitian terhadap 12 pasang orangtua dengan keadaan gigi yang baik, terlihat bahwa anak-anak dari 12 pasang orangtua memiliki keadaan gigi yang cukup baik. Terdapat 46 pasang orangtua dengan persentase karies yang tinggi, hanya satu pasang yang memiliki anak dengan gigi yang baik, lima pasang dengan persentase karies sedang, sedangkan 40 pasang lagi dengan persentase karies yang tinggi; 2) Lingkungan, Beberapa faktor lingkungan yang paling penting pengaruhnya terhadap terjadinya karies antara lain air yang diminum, kultur sosial ekonomi penduduk. Penghasilan dan pendidikan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi diet dan kebiasaan merawat gigi sehingga prevalensi karies gigi rendah; 3) Perilaku, menggosok gigi merupakan perilaku yang memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah perilaku

menggosok gigi, frekuensi menggosok gigi dan penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride serta menggosok gigi dua kali sehari dengan menggunakan pasta gigi mengandung fluoride dapat menurunkan angka kejadian karies; 4) Pelayanan kesehatan, sistem pelayanan kesehatan mencakup pelayanan kedokteran (*medical service*) dan pelayanan kesehatan masyarakat (*public healths service*). Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) khususnya pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu program puskesmas yang ditujukan kepada keluarga dan masyarakat di wilayah kerjanya. Pelayanan yang diberikan adalah pelayanan promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan) dengan sasaran masyarakat, tidak berarti bahwa pelayanan kesehatan masyarakat tidak melakukan pelayanan kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif atau pemulihan terbatas; dan 5) Umur, periode gigi campuran, disini molar 1 paling sering terkena karies. Anak usia 6-12 tahun masih kurang mengetahui dan mengerti bagaimana cara memelihara kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang.

c. Akibat Karies Gigi Yang Tidak Dirawat

Karies gigi bila tidak dirawat dapat menyebabkan rasa sakit bahkan infeksi gigi. Karies yang tidak dirawat terjadi karena demineralisasi lapisan email, menyebabkan email menjadi rapuh. Proses karies akan terus berlanjut sampai ke lapisan dentin dan pulpa gigi, apabila sudah mencapai pulpa gigi biasanya penderita mengeluh giginya terasa sakit jika tidak segera diberi pengobatan (Rachmawati, dkk. 2022). Karies yang sudah menjalar akan

menyebabkan kematian pulpa, serta proses radang berlanjut sampai ke tulang alveolar jika tidak segera diberi penanganan. Beberapa masalah yang timbul pada karies yang tidak dirawat seperti pulpitis, ulserasi, fistula, dan abses. Bila hal tersebut terjadi pada anak-anak, maka dapat menyebabkan gangguan pengunyahan sehingga asupan gizi berkurang, berat badan menurun, akibatnya tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal (Haryani, dkk., 2021).

d. Pencegahan Karies

Menurut (Marlindayati, dkk., 2022) mengklasifikasikan pelayanan pencegahan menjadi tiga, yaitu:

1) Pencegahan primer

Pencegahan primer atau pelayanan untuk mencegah timbulnya penyakit. Upaya untuk meningkatkan kesehatan dan memberikan perlindungan khusus yang umumnya sering dilakukan. Upaya promosi kesehatan meliputi pengajaran tentang cara menyingkirkan plak yang efektif, kemudian edukasi tentang makanan yang lebih baik dikonsumsi untuk mencegah gigi berlubang yaitu sayur dan buah – buahan, kemudian promosi tentang cara, waktu serta frekuensi dalam menyikat gigi yang benar seperti menyikat gigi dua kali sehari setiap pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur lalu periksa gigi rutin setiap enam bulan sekali ke klinik gigi serta menggunakan benang gigi (Wijayanti, H., 2023).

Upaya perlindungan khusus termasuk pelayanan yang diberikan untuk melindungi host dari serangan penyakit dengan membentuk hambatan (*barrier*) terhadap mikroorganisme. Aplikasi *pit fissure sealant* dan

pemberian fluor secara topikal merupakan upaya perlindungan khusus untuk mencegah karies (Shabrina, 2020)

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder untuk menghambat atau mencegah penyakit agar tidak berkembang atau kambuh lagi. Kegiatannya meliputi diagnosa dini dan pengobatan yang tepat. Sebagai contoh, penambalan pada lesi karies yang kecil dapat mencegah kehilangan struktur gigi yang luas (Widiyastuti, 2022).

3) Pencegahan tersier

Pencegahan tersier, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi efek jangka panjang yang merugikan dari kecelakaan yang sudah terjadi. Pencegahan tersier dilakukan dengan cara perawatan pulpa (akar gigi) atau melakukan pencabutan gigi (Salfiyadi, 2024)

6. Minat

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap objek. Minat mengandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek minat tersebut (Novita, 2023).

a. Faktor yang mempengaruhi minat penambalan gigi

1) Sikap

Sikap merupakan evaluasi terhadap keseluruhan konsekuensi tindakan yang ingin dilakukan apakah positif atau negatif. Jika evaluasinya merupakan tindakan yang diinginkan maka sikapnya positif, tingginya sikap positif yang

dimiliki masyarakat disebabkan oleh meningkatnya kesadaran mengenai kesehatan dirinya tanpa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan namun bila tindakan itu tidak diinginkan maka sikapnya negatif. Informasi-informasi yang diterima berpengaruh terhadap sikap positif yang dimiliki oleh seseorang. Mutu pelayanan dan fasilitas yang baik yang diberikan dapat membantu penyebaran informasi-informasi positif sehingga sikap seseorang menjadi positif (Sandi, 2020).

2) Dukungan Keluarga

Norma subyektif merupakan pandangan orang lain atas tindakan yang akan dilakukan, disetujui atau tidak disetujui. Dalam hal ini, orang terdekat dengan individu dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan individu. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan individu. Pengaruh keluarga merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menguatkan niat untuk berobat (Sandi, 2020)

3) Pengetahuan

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan seseorang mengakses Fasilitas Kesehatan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku adalah pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mengakses Fasilitas Kesehatan sebagai tempat untuk mencari pertolongan kesehatannya maka semakin tinggi tingkat akses Fasilitas Kesehatan (Dianingati, 2021).

b. Cara Mengukur Minat

Dalam pengukuran minat seseorang terhadap sesuatu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Novita, 2023) diantaranya : 1) Observasi, mengamati secara langsung kondisi yang ada. Pengukuran minat dengan metode ini memiliki keuntungan karena dapat mengamati minat seseorang dalam kondisi wajar dan hasilnya bersifat subyektif; 2) Interview, baik digunakan untuk mengukur minat karena seseorang biasanya cenderung senang bercerita; 3) Kuesioner, pengukuran dengan kuesioner dapat dilakukan terhadap sejumlah responden secara bersamaan.

6. Penambalan Gigi

Menurut Ramadhan (2022) penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar bisa kembali ke bentuk semula dan berfungsi dengan baik. Jika karies gigi tidak segera dilakukan penambalan, maka lama kelamaan akan menjalar hingga ke ruang pulpa yang berisi saraf dan pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan keluhan sakit pada gigi.

Penambalan gigi adalah suatu tindakan perawatan gigi dengan cara meletakkan bahan tambal pada karies gigi yang sebelumnya telah dibersihkan struktur gigi yang rusak dengan cara melakukan pengeboran. Penambalan dilakukan agar anatomi gigi kembali seperti bentuk semula dan dapat berfungsi dengan baik. (Pratiwi, 2022). Setelah struktur yang rusak ini dibersihkan, lubang gigi yang baru harus diisi kembali untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula serta untuk mencegah proses kerusakan gigi yang lebih lanjut sehingga mencegah terjadinya pencabutan gigi (Salfiyadi, 2024).

Tujuan dilakukannya penambalan gigi menurut (Kidd, 2013) diantaranya, yaitu : a) Membuang jaringan gigi yang sakit yaitu dengan melakukan preparasi kavitas sebelum dilakukan penumpatan gigi sehingga jaringan yang rusak akibat karies terbuang dan kerusakan tidak berlanjut atau menjadi semakin parah yang dapat mengakibatkan seseorang kehilangan giginya karena sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan penumpatan; b) Memugar integritas jaringan gigi, karena setelah dilakukan penumpatan bentuk anatomi dari gigi yang rusak dapat dikembalikan seperti sebelumnya; c) Melindungi bagian gigi yang belum terkena karies; d) Mengembalikan fungsi mengunyah; e) Menormalkan fungsi bicara; dan f) Mengembalikan bentuk gigi seperti semula.

7. Siswa Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan sekolah formal tingkat pertama yang harus ditempuh oleh setiap pelajar di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam kurun waktu enam tahun dengan mengikuti aturan dan kurikulum pembelajaran yang telah disusun terencana menurut tingkatan kelasnya (Sunaengsih, 2021).

Menurut (Hayati dkk., 2021) adapun karakteristik siswa sekolah dasar, diantaranya : a) Senang bermain, siswa sekolah dasar merupakan anak yang menyukai permainan. Model pembelajaran di desain dengan melibatkan unsur permainan. Proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tetap bisa dicapai akan tetapi dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan santai; b) Senang bergerak, bagi anak sekolah dasar merupakan puncak kulminasi dari pengaktifan maksimal sistem motorik halus dan kasar sehingga membuat siswa aktif bergerak;

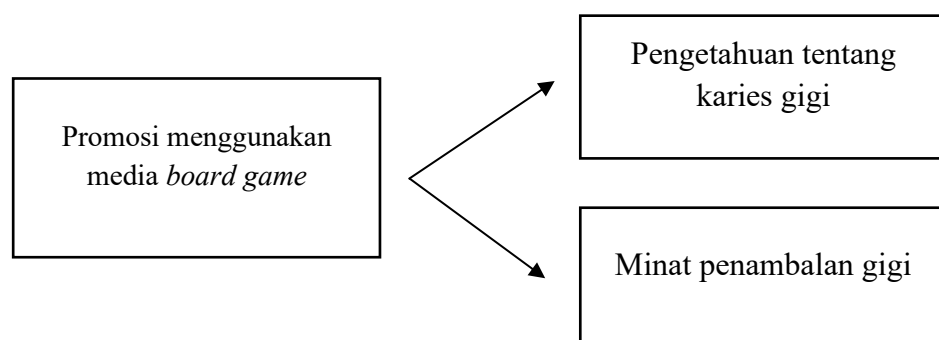
c) Menyukai pekerjaan kelompok, siswa sekolah dasar memiliki pergaulan yang baik dengan teman sebayanya. Pengembangan pembelajaran berkelompok juga dapat mengasah kerjasama antar teman, belajar mengenai aturan kelompok, konsep setia kawan, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan belajar sportif; d) Menyukai peragaan langsung, siswa sekolah dasar berada pada masa operasional konkrit. Penjelasan akan lebih mudah dipahami jika dihubungkan dengan kondisi nyata atau pengalaman yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri.

B. Landasan Teori

Prevalensi karies gigi pada anak yang tinggi serta kesadaran untuk melakukan perawatan karies gigi yang masih rendah diperlukan suatu upaya untuk meminimalisir angka kesakitan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu promosi kesehatan pada anak. Promosi kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi individu maupun masyarakat untuk dapat berperilaku hidup sehat. Promosi kesehatan tidak hanya sebatas memberikan penyuluhan atau informasi kesehatan tetapi tujuan utamanya adalah mengubah perilaku ke arah positif di bidang kesehatan khususnya mengenai pengetahuan tentang karies gigi serta harapannya anak akan berminat untuk melakukan perawatan karies gigi sebagai upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan pencegahan terjadinya gigi berlubang. Proses promosi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media untuk memudahkan penyampaian materi, menghindari kesalahan persepsi dan dapat menyajikan informasi yang menarik. Penyuluhan menggunakan media *board game* adalah salah satu media yang dapat menarik perhatian siswa sekolah dasar dengan karakteristik senang bermain, senang bergerak, menyukai kerja kelompok dan

menyukai peragaan langsung. Pengembangan media *board game* mewujudkan proses pembelajaran yang disukai siswa sekolah dasar sehingga dapat menarik perhatian serta berpotensi meningkatkan pengetahuan dan minat anak untuk melakukan perawatan karies gigi.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dari permasalahan ini yaitu :

1. Adanya pengaruh promosi menggunakan media *board game* terhadap pengetahuan tentang karies gigi pada anak usia sekolah
2. Adanya pengaruh promosi menggunakan media *board game* terhadap minat penambalan gigi pada anak usia sekolah